

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan siswa. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dalam proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memperdayakan peserta didik menjadi cerdas, manusia yang berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik, misalnya melalui proses belajar.

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan, kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan pendidikan seseorang mengetahui apa yang belum ia ketahui serta dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan, termasuk penguasaan terhadap alam sekitar yang dipelajari dari pelajaran Geografi.

Pembelajaran mata pelajaran Geografi menghendaki agar siswa tingkat lanjutan pertama maupun tingkat atas mengikuti dengan baik. Hal ini sesuai dengan makna dan tujuan pembelajaran itu sendiri antara lain, agar para siswa memahami alam sekitar dan komponen-komponennya untuk menghadapi berbagai kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam lingkungan sekitar maupun di dunia luar.

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Geografi bahwa dalam mengajarkan materi-materi Geografi di MAN Model Gorontalo ditemukan permasalahan dalam pembelajaran antara lain, siswa cenderung kurang siap belajar, disisi lain rendahnya kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru, akibatnya kemampuan siswa menguasai materi cenderung kurang, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, dari hasil observasi diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa per individu hanya mencapai 65 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70 pada mata pelajaran geografi.

Rendahnya kemampuan siswa sebagaimana yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam belajar materi-materi pelajaran Geografi perlu diefektifkan lagi terutama menyangkut metode dan model pembelajaran. Dengan permasalahan ini maka jelas sangat diperlukan model pembelajaran baru yang mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa, sebagai akibat dari kurang optimalnya aktifitas siswa sebagaimana disebutkan di atas.

Salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui penerapan model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), guru menyajikan materi berdasarkan tes kooperatif yang ditetapkan. Selain itu, siswa berpeluang belajar bersama secara berkelompok, melakukan tanya jawab di dalam kelompoknya masing-masing siswa saling membantu dalam menuntaskan materi.

Lebih dari itu, setiap kelompok yang terbentuk akan berusaha sedapat mungkin untuk menguasai materi, karena mereka akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing. Kondisi sebagaimana yang telah diuraikan memungkinkan bahkan mengharuskan mereka belajar dengan baik dalam kelompok, sehingga pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dalam judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi (*Suatu Penelitian Pada Siswa Kelas X MAN Model Gorontalo*)”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yakni, Siswa cenderung kurang siap belajar, disisi lain rendahnya kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa juga cenderung berdiam diri tanpa ada yang berani mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan yang diajukan, baik secara klasikal maupun individu, akibatnya kemampuan siswa menguasai materi cenderung kurang, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaaan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung?

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian ini tidak lain adalah bertitik tolak pada rumusan masalah yang ada yakni bertujuan untuk mengetahui perbedaaan antara hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.